

**PENYUNTINGAN FILM DOKUMENTER “SUANTEN BANGKONG REANG TI
LEBAKMUNCANG” MENGENAI BANGKONG REANG DI DESA
LEBAKMUNCANG**

**EDITING OF DOCUMENTARY FILM “SUANTEN BANGKONG REANG TI
LEBAKMUNCANG” ABOUT BANGKONG REANG IN LEBAKMUNCANG
VILLAGE**

Inayah Ashary Siregar¹, Ardy Aprilian Anwar², Yosa Fiandra³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

ayanaia@student.telkomuniversity.ac.id¹, ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id²,

yosafiandra@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Film “Suanten Bangkong Reang Ti Lebakmuncang” adalah film dokumenter pendek mengenai pengenalan dasar tentang alat musik tradisional Bangkong Reang dari Jawa Barat yang saat ini hampir punah dan mengandung pesan ajakan kepada generasi muda untuk melestarikan alat musik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan generasi muda di Jawa Barat mengenai alat musik Bangkong Reang dan mengaplikasikan perancangan penyuntingan film dokumenter mengenai pengenalan alat musik Bangkong Reang di Desa Lebakmuncang supaya dapat menarik target audiens dan semua informasi tentang Bangkong Reang dapat disampaikan secara padat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka kemudian dianalisis menggunakan analisis konten. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan informasi mengenai asal usul terciptanya Bangkong Reang, proses pembuatan, serta mengemukakan fungsi Bangkong Reang dalam acara ritual dan hiburan. Penelitian ini menghasilkan sebuah perancangan film dokumenter ilmu pengetahuan pendek. Sebagai penyunting gambar, perancang membuat perancangan penyuntingan gambar menggunakan teknik *montage* dan perancangan keselarasan warna dalam film. Manfaat dari penelitian ini membantu memperkenalkan alat musik Bangkong Reang beserta fungsinya kepada masyarakat, meningkatkan minat generasi muda Indonesia terhadap Bangkong Reang, dan mengetahui cara menyunting film dokumenter yang tepat untuk menarik perhatian target audiens mengenai topik tersebut.

Kata kunci: Bangkong Reang, Desa Lebakmuncang, film dokumenter, penyuntingan film

ABSTRACT

"Suanten Bangkong Reang Ti Lebakmuncang" is a short documentary film introducing the traditional musical instrument Bangkong Reang from West Java, which is currently nearly extinct and it carries a message urging the younger generation to preserve this instrument. This research aims to increase the awareness of younger generation in West Java about Bangkong Reang and apply an editing techniques of a documentary film to introduce the Bangkong Reang of Lebakmuncang with a goal to attract the target audience and convey all information about the Bangkong Reang concisely. This study uses qualitative research methods by collecting data through observation, interviews, and literature reviews, then analysing it using content analysis. The result of this research reveals information about the origins of Bangkong Reang, manufacturing process, and the functions of Bangkong Reang in rituals and entertainment. The study results in the design of a short educational documentary film. As a film editor, the designer uses montage techniques in the image editing design color harmony design. The benefits of this research include introducing Bangkong Reang and its functions to the public, increasing the interest of the younger generation in Indonesia towards Bangkong Reang, and understanding the proper techniques for editing a documentary film to capture the attention of the target audience on this topic.

Keywords: Bangkong Reang, Lebakmuncang Village, documentary film, film editing

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seni dan kebudayaan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita dan ada di berbagai wilayah Indonesia. Seni merupakan kemampuan dalam menciptakan karya yang berkualitas tinggi, yang mampu membangkitkan keindahan bagi para penonton, pendengar, dan penikmatnya (Poerwadarminta, W.J.S dalam Amalia dan Agustin, 2022:34) sementara kebudayaan adalah hasil dari proses berpikir yang menghasilkan karya-karya yang tidak berasal dari naluri, tetapi melalui pembelajaran yang hanya dapat dicapai oleh manusia (Koentjaraningrat dalam Amalia dan Agustin, 2022:34). Dari dua gagasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seni dan budaya adalah karya-karya yang memiliki nilai keindahan yang berasal dari hasil pembelajaran manusia. Indonesia memiliki seni dan kebudayaan yang kaya dengan beranekaragam bentuk ekspresi, mencakup seni lukis, seni patung, seni tari, seni teater, sastra, dan tentu saja seni musik. Seni musik adalah salah satu pilar dalam pembentukan kebudayaan. Tidak hanya menyampaikan pesan melalui melodi dan ritme, seni musik juga membawa makna yang mendalam tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Di Jawa Barat, terdapat banyak warisan seni musik tradisional yang memiliki sejarah dan makna yang kaya. Salah satu contohnya terdapat di Desa Lebak Muncang. Desa ini menjadi contoh nyata dari bagaimana seni musik tradisional tetap dilestarikan dengan baik oleh penduduknya. Selain menjadi salah satu destinasi wisata yang populer di Jawa Barat dengan potensi wisata yang baik, Pak Ujang, seorang pemain Bangkong Reang dari generasi tua menyatakan bahwa Desa Lebakmuncang juga menjadi tempat terciptanya alat musik tradisional Bangkong Reang pada tahun 1974. Berdasarkan hasil wawancara Bersama Pak Ujang, Nama Bangkong sendiri itu artinya “Katak” karena alat musik ini mengeluarkan suara yang mirip dengan katak saat dimainkan dengan cara dipukulkan ke tangan. Alat musik yang terbuat dari bambu ini terdiri dari 7 bunyi dan biasanya diiringi dengan alat musik seret dan ketotok. Oleh karena itu, kelompok pemain Bangkong Reang juga terdiri dari 7-9 orang. Bangkong Reang bisa dimainkan dalam acara hiburan seperti pesta atau hajatan, dan acara ritual kebudayaan seperti bermain di dekat mata air di musim kemarau supaya desa tidak kekurangan air, dimainkan saat sebelum dan sesudah panen tani sebagai rasa Syukur warga desa kepada Yang Maha Esa atas hasil tani yang diperoleh. Tidak hanya membuat desa Lebakmuncang berkembang dari segi keseniannya, alat musik khas Ciwidey ini juga memberikan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan warga desa.

Dikutip dari situs Warisan Budaya Takbenda Indonesia (2021), data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung menyatakan bahwa kesenian Bangkong Reang termasuk dalam daftar kesenian yang hampir punah pada tahun 2012. Dalam rangka mengikuti perubahan zaman, generasi muda dari penduduk desa Lebakmuncang berupaya untuk melestarikan kesenian tradisional ini dengan memadukannya dengan alat musik modern seperti gitar dan keyboard, serta dengan membawakan lagu-lagu yang lebih familiar bagi khalayak umum supaya Bangkong Reang tetap bisa beradaptasi dengan arus perkembangan zaman pada masa kini. Walaupun demikian, Bangkong Reang masih belum cukup dikenal oleh masyarakat di luar desa Lebakmuncang, terutama generasi mudanya. Berdasarkan data kuisisioner yang perancang kumpulkan, Sebagian besar responden dari rentang usia 18-25 tahun menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang kesenian Bangkong Reang. Selain itu, karena pengaruh modernisasi yang telah dilakukan dan adanya desa wisata, sekarang Bangkong Reang lebih sering digunakan dalam panggung hiburan saja dan tradisi ritual dulu sudah mulai ditinggalkan. Hal ini menimbulkan keresahan pada Pak Ujang karena khawatir nilai penting dari fungsi Bangkong Reang pada awal diciptakan

akan memudar seiring berjalannya waktu. Dari keresahan ini, Pak Ujang memiliki harapan untuk membangkitkan kembali nilai tersebut kepada anak muda sekarang. Cita-cita ini tidak hanya untuk regenerasi, tetapi juga sebagai wujud memelihara budaya ritual yang dahulu sudah berjalan secara turun temurun.

Jadi hal ini menjadi motivasi buat perancang untuk melestarikan Bangkong Reang dan memperkenalkannya ke generasi muda terutama di Jawa Barat dengan membuat sebuah rancangan film yang mengangkat tentang kesenian Bangkong Reang dari asal usul terciptanya, proses pembuatan alat musik Bangkong Reang dan penjelasan 7 bentuk Bangkong Reang, cara memainkan Bangkong Reang, penjelasan dari fungsi Bangkong Reang dari acara ritual kebudayaan dan hiburan, sampai ke nilai kehidupan yang terkandung dalam Bangkong Reang. Diharapkan, perancangan film ini dapat memperkenalkan alat musik tradisional dari Jawa Barat ini ke khalayak yang lebih luas, terutama kepada generasi muda di Jawa Barat. Sebagai penyunting dalam pembuatan film ini, menjadi tugas dan tantangan perancang untuk mengemas film dokumenter tersebut supaya dapat menarik target audiens dan semua informasi tentang Bangkong Reang dapat disampaikan secara tepat.

2. Landasan Teori

2.1 Seni dan Budaya Sunda

Kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang Sunda yang umumnya berdomisili di tanah Sunda. Kebudayaan Sunda dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan dalam kebudayaan daerah dan ada yang menamai kebudayaan suku bangsa untuk membedakan dengan kebudayaan nasional. (Ekadjati, 2014)

2.2 Bangkong Reang

Nama "Bangkong Reang" berasal dari kata "Bangkong", yang merujuk pada jenis katak, dan "Reang", yang menggambarkan bunyi ramai dari banyak orang atau binatang. Oleh karena itu, Bangkong Reang mengacu pada seni pertunjukan tradisional di mana bunyi banyak "Bangkong" dijadikan dasar untuk pola irama musik yang khas. (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2021)

2.3 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film non-cerita yang berkonsep realisme, tidak direkayasa. Film dokumenter memiliki fokus utama pada penyampaian fakta yang melibatkan pemaparan tentang tokoh, objek, momen, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Berbeda dengan

film fiksi, film dokumenter merekam peristiwa otentik yang benar-benar terjadi tanpa menciptakan suatu peristiwa, atau kejadian. Film dokumenter juga tidak mengandalkan plot, tetapi strukturnya biasanya didasarkan pada tema atau argumen yang disajikan oleh pembuat film, serta tidak selalu memiliki tokoh protagonis, antagonis, konflik, atau penyelesaian. Struktur naratifnya pun sederhana untuk memudahkan pemahaman dan kepercayaan penonton terhadap fakta-fakta yang dipresentasikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai tujuan, diantaranya yaitu memberikan informasi, berita, menyelidiki fakta, mempresentasikan biografi, menyampaikan pengetahuan, mendidik, menggambarkan isu sosial, ekonomi, politik, serta lingkungan. (Pratista, 2017:29-30).

2.4 Penyunting

Penyuntingan gambar dalam film mencakup pengaturan urutan shot menggunakan beberapa frame untuk menciptakan kontinuitas. Tugas seorang penyunting adalah memilih footage terbaik dan mengesampingkan yang tidak terpakai, sesuai dengan visi pengambilan gambar yang diinginkan. (Brodwell, dalam Ar Rafi dkk., 2023:8159). Terdapat dua definisi *editing*: *Editing* dalam tahap produksi adalah proses memilih dan menggabungkan gambar-gambar yang telah diambil. Sedangkan *editing* setelah penyelesaian film (siap ditonton) melibatkan teknik-teknik untuk menghubungkan setiap shot. (Pratista, 2017:169)

2.4.1 Montage

Istilah *montage* memiliki beberapa makna dalam konteks penyuntingan motion picture. Dalam Bahasa Prancis, kata tersebut diartikan sebagai tindakan merakit film sebagai tugas dari penyunting. Dalam film bisu Rusia tahun 1920an, kata ini muncul sebagai teori editing bahwa dua gambar yang tidak berhubungan dapat digabungkan untuk menghasilkan sebuah pemikiran, ide, atau emosi baru kepada penonton. Makna lebih luas dari *montage* saat ini merujuk pada sekuen montase (*montage sequence*), yang meliputi rangkaian klip cepat dan biasanya disertai musik yang menunjukkan sebuah aksi, aktivitas, dan peristiwa secara singkat. (Bowen, 2018: 130)

2.5 Analisis Konten

Analisis konten atau analisis isi adalah penelitian dengan pembahasan yang mendalam terhadap isi dari sebuah informasi tertulis atau tercetak dalam media massa dan biasanya digunakan dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Metode ini dipelopori oleh Harold D. Lasswell, orang yang juga memelopori teknik *system coding*, yaitu mencatat pesan atau lambang secara sistematis lalu diberi interpretasi. Terdapat beberapa definisi mengenai alat analisis ini. Secara umum analisis isi adalah metode yang mencakup seluruh analisis mengenai isi teks, namun di sisi lain analisis ini juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Holsti berpendapat bahwa metode analisis konten adalah teknik pengambilan

kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan menyeluruh. Adapun definisi lain yang paling sering digunakan, yaitu *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication* (teknik penelitian untuk deskripsi yang objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang isi komunikasi yang nyata). (Asfar, 2019:2).

2.6 Pendekatan Estetika

Secara struktur bahasanya, estetika berasal kata *aisthetikos*, kata sifat dalam Bahasa Yunani yang berarti “berkenaan dengan persepsi”. Kemudian kata *aisthetika* dikenalkan oleh seorang filsuf Jerman bernama Alexander Baumgarten. Baumgarten memilih kata tersebut untuk menekankan bahwa pengalaman seni merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan rangsangan indra terhadap karya seni (Agung, 2017:3). Pendapat Baumgarten dikritik oleh Gadamer. Menurut Gadamer, ilmu pengetahuan yang sebenarnya memiliki tujuan menyerap kebenaran universal dan mengatasi subjektivitas. (Hadi, seperti yang dikutip dalam Agung, 2017:3). Kemudian terdapat beberapa definisi lain mengenai estetika dari ahli lainnya. Dari semua pendapat, dapat disimpulkan bahwa tidak semua karya seni itu indah, dan hal yang indah belum tentu karya seni. Sama seperti dengan estetis: semua yang estetis bukan berarti bisa menjadi karya seni, dan karya seni tidak selalu estetis. (Lingga, 2017:3)

3. Data dan Analisis

3.1 Data

3.1.1 Data Observasi

3.1.1.1 Alat Musik Bangkong Reang dan Seret

Terdapat tujuh bunyi alat musik Bangkong Reang yang setiap bunyinya diwakilkan oleh tujuh tongkat dengan ukuran yang berbeda-beda. Setiap Bangkong Reang diberi nama dengan urutan angka, angka terkecil (satu) untuk menandakan bunyi yang paling nyaring, dan angka terbesar (tujuh) untuk menandakan bunyi yang paling berat. Bangkong Reang terbuat dari tongkat bambu hitam. Walau berbeda panjang dan diameternya, namun pada dasarnya Bangkong Reang berbentuk tabung panjang berwarna kecoklatan yang dipotong bagian atasnya menjadi menyerupai garpu tala jika dilihat dari sisi depannya. Pada bagian tengah cekungan potongan “garpu tala” tersebut, dibelah sedikit kemudian diikat oleh karet supaya saat satu sisi “garpu tala” dipukulkan, akan mengeluarkan suara seperti katak. Bagian bawah Bangkong Reang juga dipotong setengah.

Seret terbuat dari material yang sama dengan Bangkong Reang, namun ukurannya lebih besar. Pada bagian tengah Seret, ada banyak garis-garis pendek horizontal saling berbaris di satu sisinya. Jika dilihat, warna pada bagian tersebut juga lebih pucat dibanding warna badan

alat musiknya. Bagian bergaris itu adalah bagian yang akan mengeluarkan suara jika “dikerokkan” dengan sebuah alatnya

3.1.1.2 Sanggar Desa Lebakmuncang

Sanggar ini berukuran sekitar 6x8 meter dengan lantai keramik putih dan biasanya dibentangkan karpet merah yang panjangnya melebihi panjang sanggar untuk alas duduk. Dindingnya dicat putih dan merah di sekitar 15cm bagian bawah sepanjang tiap sisi dindingnya. Di sisi dinding yang paling panjang, terdapat tempelan foto-foto dokumentasi kegiatan acara di desa yang pernah dilakukan dalam sanggar tersebut dalam kurun waktu tahun 2000an.

Sanggar ini sering dijadikan tempat untuk latihan dan pementasan musik dan tarian, tempat menyambut tamu atau pengunjung desa wisata. tempat berkumpulnya para warga desa untuk sekedar bersantai dan bersosialisasi di sore hari, serta tempat untuk kegiatan berkumpul lainnya. Saat ada pementasan musik dan tari, akan ada banyak alat musik tradisional seperti goong, gamelan, dan sound system serta speaker mikrofon untuk sinden. Penari akan menampilkan tariannya di tengah-tengah sanggar sembari musik mengiringi gerakannya. Sanggar ini juga digunakan untuk jadi tempat belajar bermain Bangkok Reang.

3.1.1.3 Puncak Desa Lebakmuncang

Perjalanan ke lokasi ini kami tempuh pada tanggal 4 Maret 2024 sekitar pukul 9 pagi dalam waktu sekitar 1 jam karena jalannya yang sangat berlumpur dan curam, ditambah hujan gerimis membuat pendakian kami semakin menantang. Kami ditemani oleh Pak Ujang. Saat naik kami menggunakan jas hujan untuk melindungi pakaian kami dari hujan dan lumpur saat kami mendaki, turun, bahkan jatuh tergelincir oleh lumpur. Saat di tengah perjalanan kami mendaki, Pak Ujang memberi kami sepotong batang kayu yang panjangnya sampai sebahu kami untuk membantu kami naik dan turun dari gunung. Kayu tersebut berasal dari pepohonan yang ada di sekitaran kami dan Pak Ujang memotongnya menggunakan golok yang beliau bawa.

Sesampainya di puncak dengan ketinggian 1800 mdpl. Saat di atas, ada padang rumput dengan tinggi rumputnya sampai ke betis saya, dan banyak papan-papan panjang terbuat dari kayu yang bertuliskan informasi seperti “wilujeng” yang ditempelkan pada beberapa batang kayu panjang ditancapkan di tanah seakan menjadi seperti pintu masuk ke puncaknya, ada papan yang bertuliskan “Wisata Alam Agroedukasi Desa Lebakmuncang”, informasi tentang ketinggian puncak, dan tulisan beberapa kata dalam satu papan “kebersihan”, “keramahtamahan”, “nyaman”, dan “keindahan alam”. Di bagian pinggir padang rumput, terdapat sebuah bendera Merah Putih yang diikat ke ujung batang kayu yang saking panjangnya sampai melengkung menahan berat dari benderanya. Ada juga beberapa bendera panjang lain yang diikatke beberapa tempat seperti di samping papan *wilujeng* berwarna merah dan bendera panjang warna hijau yang diikat ke sebuah batang pohon terletak di belakang

batang-batang kayu papan “wilujeng”. Di bawah bendera hijau tersebut, ada sebuah potongan papan yang bertuliskan “Tugu Puncak”.

Jalan lurus sedikit melewati padang rumput tersebut, ada sepetak tanah yang dibatasi dengan semacam tali yang dibentuk menjadi persegi, tiap sudutnya ada kayu pendek tempat tali tersebut dililit sehingga membentuk sudut. Di tengah petakan itu ada beberapa batu yang dijajarkan dan satu batu ditancapkan ke tanah seakan menjadi seperti batu nisan. Kata Pak Ujang, petakan tersebut dipercaya oleh warga setempat sebagai kuburan leluhur desa disana. Warga setempat, bahkan beberapa rombongan dari luar desa juga, datang ke pemakaman tersebut untuk berziarah. Oleh karena itu, padang rumput yang ada di dekat kuburan itu adalah salah satu tempat Pak Ujang dan para pemain Bangkong Reang lainnya melaksanakan ritual karena tempatnya yang dianggap sakral dengan adanya kuburan leluhur.

3.1.2 Data Hasil Wawancara

3.1.2.1 Data Wawancara Dengan Pak Ujang I

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ujang, diketahui bahwa Bangkong Reang dulunya berasal dari tongkat yang dibawa pulang ke rumah untuk dibersihkan. Saat dibersihkan, tiba-tiba keluar bunyi. Sosok penemu Bangkong Reang ini adalah Bapak Ulis (Juru Tulis. Kalau sekarang menyebutnya sekdes) Idi. Dulu Pak Ulis Idi adalah bagian dari perkumpulan pencak silat dan kliningan. Saat Pak Ulis Idi memperkenalkan penemuannya, Desa Lebakmuncang menjadi ‘lebih heboh’ dan berkembang di bidang keseniannya. Permainan Bangkong Reang dulu pernah dipentaskan di Radio RRI Bandung. Pak Ulis Idi sudah wafat pada tahun 90-an. Pak Ujang adalah salah satu murid Pak Ulis Idi yang diajarkan langsung cara bermain Bangkong Reang dan menjadi salah satu pemainnya pula.

Bangkong Reang terdiri dari 9 bunyi: 7 bunyi Bangkong Reang, 1 seret, dan 1 ketotok (kalung sapi yang terbuat dari kayu). Dulu permainan Bangkong Reang cuma dimainkan dengan alat musik tradisional seperti gendang dan goong.

Fungsi Bangkong Reang waktu pertama kali diciptakan itu cuman untuk kesenian di Desa Lebakmuncang, sampai akhirnya mulai dipadupadankan dengan budaya di keRWan 26, seperti dibawakan dalam acara-acara hajatan dalam kurun waktu tahun 1974-1978. Bangkong Reang dulu biasa dipentaskan dalam acara spesial seperti bermain di daerah sumber air pada musim kemarau supaya persediaan air semakin banyak, sebelum menanam padi dan sesudah panen sebagai tanda rasa syukur, Hari Kemerdekaan Indonesia dan hari-hari penting lainnya, dan saat ada tamu penting datang, contohnya Bupati. Sebelum persembahan Bangkong Reang dimulai, ada kegiatan bakar kemenyan yang dilakukan oleh orang tua supaya tidak ada orang yang kesurupan oleh arwah-arwah lain, baik pemain maupun yang mendengarkan. Namun kegiatan ini sekarang sudah dimusnahkan.

Permainan Bangkong Reang mulai bergeser dari tradisional ke modern saat anak-anak muda melihat dari alat musik calung yang mulai jadi populer saat sudah dikolaborasikan dengan

alat musik modern. Jadi anak-anak muda pun mulai berinisiatif untuk memadukan Bangkong Reang dengan musik modern seperti calung juga. Jadi seiring berjalannya waktu, Bangkong Reang mulai dikolaborasikan dengan alat musik modern seperti gitar dan keyboard oleh anak-anak muda pada masa kini.

Sekarang Bangkong Reang bisa dimainkan kapan saja tanpa ada acara khusus apapun. Sekarang Bangkong Reang juga dipentaskan saat ada permintaan dari pengunjung Desa Lebakmuncang. Permainannya pun bisa langsung dimulai tanpa menggunakan kemenyan atau adat-adat lainnya, bahkan dari pihak desa juga sudah tidak menggalakkan hal tersebut. Permainan tradisional seperti jaman dulu hanya dimainkan oleh Pak Ujang dan jajarannya.

Karena hal tersebut, Pak Ujang merasa esensi sebenarnya dari Bangkong Reang seperti sudah tidak ada lagi seperti sebelum permainan Bangkong Reang ini dipadukan dengan alat musik modern. Oleh karena itu, Pak Ujang memiliki tekad untuk mengembalikan esensi dari permainan musik Bangkong Reang seperti yang dulu lagi (saat tahun 1974) dengan mencari murid yang akan beliau ajar dari anak-anak muda sekarang. Namun tekad Pak Ujang dalam rencananya yang ingin memberikan pembinaan Bangkong Reang ini tidak akan semudah itu. Karena Pak Ujang harus mencari orang benar-benar memahami esensi dari Bangkong Reang tersebut.

3.1.2.2 Data Wawancara Dengan Pak Ujang II

Dari hasil wawancara, kami mendapat beberapa info yaitu tentang Pak Ujang yang biasa membuat Bangkong Reang dan biasanya dulu sering ada pesanan dari luar desa, namun sekarang sudah hampir tidak ada. Pak Ujang bersedia untuk menunjukkan kepada kami proses pembuatan Bangkong Reang untuk keperluan film nanti.

Selain itu, kami juga mencoba mengkonfirmasi informasi tentang pencipta Bangkong Reang dengan informasi dari jurnal yang ditulis oleh Malik dkk. mengenai pencipta Bangkong Reang yang berjumlah tiga orang bersaudara (2020:24). Lalu Pak Ujang mengonfirmasi bahwa memang betul pencipta Bangkong Reang itu ada tiga. Namun dua orangnya adalah pencetus, dan satu lagi, yaitu Pak Ulis Idi, adalah yang menciptakan bentuk fisiknya.. Pak Ujang juga menyebutkan bahwa Bangkong Reang memiliki nilai-nilai kehidupan yang begitu penting bagi kehidupan dan keseharian warga Desa Lebakmuncang.

3.1.2.3 Data Wawancara Dengan Pak Ujang III

Dalam wawancara ini, perancang mendapatkan beberapa informasi tambahan mengenai permainan Bangkong Reang dalam acara ritual dan hiburan. Dalam permainan ritual, lagu yang biasa dibawakan adalah lagu Kidung dan Kembang Gadung. Permainan ini bisa dilakukan kapanpun, bisa siang atau malam, sesuai kebutuhan. Sebelum ritual dimulai, semua pemain harus berdoa terlebih dahulu sambil membakar kemenyan. Namun karena Pak Ujang takut bentrok dengan para pemuka agama, jadi sekarang kemenyan diganti dengan rokok. “Yang penting ada wanginya”, ujar Pak Ujang.

Sedangkan dalam acara hiburan, lagu yang dibawakan bebas, bisa pop, dangdut, dan lagu lainnya. Dalam Desa Wisata Lebakmuncang, Bangkong Reang hanya dipertunjukkan kepada pengunjung desa wisata sesuai permintaan dari pengunjung saja. Walaupun sejauh ini sangat jarang ada tamu atau pengunjung yang meminta pertunjukan Bangkong Reang ini, karena kebanyakan orang tidak tahu soal alat musik ini. Penampilan seni Bangkong Reang selalu dimainkan dalam acara penyambutan Bupati, contohnya pernah ditampilkan di Desa Sukawening saat ada acara bersama Bupati. Uniknya, pemain Bangkong Reang di desa itu Perempuan, tidak seperti di Desa Lebakmuncang yang semua pemainnya laki-laki.

3.1.3 Data Karya Sejenis

In Trees We Trust	Nada-Nada Penting	Aroma Rempah
		

Dari ketiga karya yang sudah dianalisis di atas, terdapat kesamaan dalam penggunaan J-Cut dan L-Cut antara *shot* sesi wawancara dengan kegiatan dan visual lainnya yang mendukung narasi dari narasumber. Pendekatan naratif cerita juga terdapat dalam ketiga film tersebut, terlihat dari jalan cerita yang berdasarkan pada narasi yang disuarakan dalam film. Masing-masing dari ketiga film ini memiliki tema yang serupa dengan obyek penelitian yang berfokus pada alat musik tradisional daerah setempat seperti yang ada pada film “Nada-Nada Penting”, latar perdesaan di daerah Jawa pada film “Aroma Rempah”, dan latar tempat yang cenderung berwarna hijau dan memiliki aneka ragam tanaman pada film “In Trees We Trust”. *Color grading* yang selaras dan konsisten dalam film “In Trees We Trust”, serta pendekatan naratif dalam film “Nada-Nada Penting” dan “Aroma Rempah” akan dijadikan referensi dalam penyuntingan film rancangan kami ini.

3.1.4 Data Target Audiens

Kelompok target audiens yang dipilih adalah penduduk berdomisili di Bandung dan sekitarnya, dengan karakteristik berusia 18-25 tahun berjenis kelamin pria dan wanita.

3.2 Tema Besar dan Kata Kunci

3.2.1 Tema Besar

Tema besar pada penelitian ini adalah memperkenalkan alat musik Bangkong Reang kepada generasi muda yang ada di Bandung, Jawa Barat. Hal ini bertujuan supaya lebih banyak generasi muda di Bandung kenal dan mengetahui alat musik tradisional ini sehingga Bangkong Reang dapat terus dilestarikan hingga di masa yang akan datang.

3.2.2 Kata Kunci

Dari data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, perancang mendapatkan kata kunci yang perancang jadikan acuan untuk membuat rancangan penyuntingan film dokumenter: Pengenalan, Bangkong Reang, Film Dokumenter, dan Penyuntingan.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

4.1.1 Konsep Karya

Perancang dan tim merancang sebuah film dokumenter ilmu pengetahuan pendek yang berjudul “Suanten Bangkong Reang Ti Lebakmuncang” (Suara Bangkong Reang dari Lebakmuncang). Pesan yang ingin disampaikan adalah tentang pengenalan dasar mengenai kesenian Bangkong Reang. Konsep ini menggunakan konsep perancangan berbentuk film dokumenter sebagai media penyampaian pesan tersebut yang berisi informasi mengenai bentuk dan suara Bangkong Reang, asal usul terciptanya, proses pembuatan, serta mengemukakan usaha warga desa dalam melestarikan Bangkong Reang saat ini.

Perancang menggunakan teknik continuity editing dalam penyuntingan film ini yang tujuan utamanya menyesuaikan visual dengan narasi yang dirancang oleh sutradara. Film ini juga menggunakan paduan tone warna hijau dan coklat kehitaman. Perancang bekerja sama dengan sutradara dan DOP dalam membuat film dokumenter ini dari proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

4.1.2 Konsep Visual

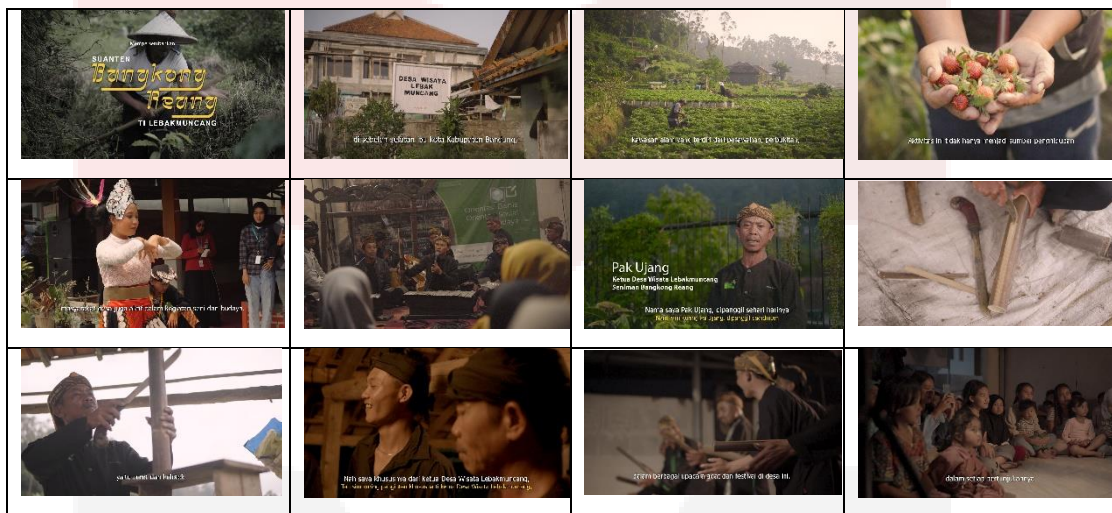
Berhubung film ini akan mengandung beberapa sequence tentang penjelasan khusus mengenai Bangkong Reang secara visual (asal usul, proses pembuatan, kegiatan edukasi kepada anak muda, hiburan). Dalam sekuen khusus mengenai penjelasan asal usul Bangkong Reang, perancang menampilkan rekonstruksi adegan peristiwa ditemukannya Bangkong Reang mengikuti jalan cerita dari data wawancara narasumber. Alur film mengikuti suara narrator dan wawancara narasumber yang diselingi dengan visual-visual yang mendukung. Perancang juga memberikan keselaran tone warna dalam perancangan film ini dengan memadukan warna hijau untuk menonjolkan keasrian dan kesejukan suasana desa Lebakmuncang, dan paduan warna coklat gelap dan hitam untuk *scene* tertentu untuk memberikan kesan dramatis dan sakral.

4.2 Perancangan Karya

Proses penciptaan karya film ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi, perancang bersama sutradara, DOP, dan para kru film melakukan survey *recce* ke Desa Lebakmuncang lalu membuat

konsep *editing* dan *moodboard* serta membuat *editing script* berdasarkan *treatment* yang telah dibuat oleh sutradara. Pada tahap produksi, perancang membantu kru menjadi *audio man* dan sebagai penghubung antara pihak desa dengan tim saat di lapangan. Pada tahap pasca produksi, perancang bekerja sebagai *editor offline* dan memberikan konsep serta mengawasi rekan kru yang membantu perancang dalam *online editing*.

4.3 Hasil Perancangan



5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, perancang dan tim membuat sebuah film dokumenter ilmu pengetahuan pendek berdurasi 9 menit yang berjudul “Suanten Bangkong Reang Ti Lebakmuncang” (Suara Bangkong Reang dari Lebakmuncang). Film ini berisikan tentang pengenalan dasar mengenai alat musik Bangkong Reang dan nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut mencakup informasi tentang bentuk dan suara Bangkong Reang, asal usul terciptanya, proses pembuatan, serta mengemukakan fungsi Bangkong Reang dalam acara ritual dan hiburan. Dengan dirancangnya film ini, perancang berharap bisa menambah pengetahuantarget audiens mengenai Bangkong Reang dan Bangkong Reang mulai dikenal kembali oleh khalayak umum.

Sebagai penyunting film dalam perancangan film “Suanten Bangkong Reang Ti Lebakmuncang”, Perancang menggunakan teknik montage. Selain itu, perancang juga menggunakan paduan tone warna hijau untuk menonjolkan keasrian dan kesejukan suasana Desa Lebakmuncang, dan paduan warna coklat gelap dan hitam untuk scene tertentu untuk memberikan kesan dramatis atau sakral. Diharapkan konsep perancangan ini bisa menarik bagi target audiens serta dengan tambahan narasi dalam film untuk memberikan penjelasan tambahan, diharapkan pula dapat menambah pengetahuan target audiens mengenai Bangkong Reang.

5.2 Saran

Kepada pembaca yang ingin atau sedang membuat penelitian dengan obyek atau tema yang serupa dengan laporan ini, perancang menyarankan untuk meneliti obyek atau tema lebih dalam lagi terutama dari segi sebab akibat atau dinamika obyek dari waktu ke waktu. Pembaca juga bisa meneliti tentang obyek dari desa lain karena alat musik ini juga terdapat di wilayah Jawa Barat lainnya seperti Desa Cikawung Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung; dan Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur (dikutip dari situs Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2021).

Dari segi penyuntingan, perancang menyarankan untuk dapat lebih eksplor dalam menyunting sebuah film dokumenter terutama dalam menyampaikan cerita melalui visual serta memperbanyak referensi buku dan karya supaya pembaca mempunyai lebih banyak ide dalam merancang karya. Perancang memersilahkan kepada pembaca untuk menggunakan laporan ini untuk keperluan studi dan sebagai referensi untuk membantu pembaca dalam melancarkan penelitian pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lingga. 2017. *Eстетika: Pengantar, Sejarah dan Konsep*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Amalia, Nur Atin dan Dyan Agustin. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. **Sinektika Jurnal Arsitektur**, 19(1), 34-40.
- Ar Rafi, M.A., Fiandra, Y., Anwar, A.A. (2023). Penyuntingan Gambar Film Fiksi Tentang Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang. **e-Proceeding of Art & Design**, 10(6), 8156-8169.
- Asfar, A.M. Irfan Taufan. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik. **ResearchGate**, 1, 1-13.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2013. *Film Art: An Introduction, 10th Edition*. New York: McGraw-Hill
- Bowen, Christopher J.. 2018. *Grammar of the Edit*. New York: Routledge
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2021). Bangkong Reang (202101248). Warisan Budaya Takbenda Indonesia. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2412>
- Ekadjati, Edi S. 2014. *Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya
- Malik, S.H., Widiastuti, E.H., Soelistijanto, R. (2020). Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Kampung Cijawura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2019. **Historica Education Journal**, 1(1), 21-25. <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2110>
- Nurseha, R., Belasunda, R., Hendiawan, T. (2017). Editing Montage Dalam Film Pendek Kisah yang Tak Terbaca. **e-Proceeding of Art & Design**, 4(3), 518-525.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Sleman: Montase Press
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. **Jurnal Keperawatan Indonesia**, 11(1), 35-40.